TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTAR UAMAT BERAGAMA

MAKALAH PENDIDIKAN AGAMA

DI SUSUN OLEH:

KELOMPOK V

- ARIANNI ANNINDYA
- DEDAH HAMIDAH
- LIA FAJRI FALAH
- PUPUT PUTRI ASARI
- RIKA HIDAYATI
- SICILIA FERL

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Dalam makalah ini kami akan membicarakan tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang umumnya agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia sangat beragam, yaitu terdiri dari dari agama islam, katolik, protestan, hindu, budha dan kong hu chu. Penyebab beraneka ragamnya agama yang di anut masyarakat Indonesia tidaklah lepas dari sejarah. Dimana Indonesia terletak di jalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir di Indonesia mulai menetap dan mengajarkan agama serta kebudayaan para pedagang tersebut kepada masyarakat Indonesia yang waktu itu belum beragama dan masih menganut kepercayaan animisme maupun dinamisme.

Masuknya agama di Indonesia yang tidak merata ini menyebabkan terjadinya proses multikultural pada masyarakat Indonesia terutama dalam hal keagamaan. Dengan perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia harus bisa hidup bertoleransi antar umat beragama karena apabila antar umat beragama saling bermusuhan maka akan terjadi konflik yang juga bisa merusak integrasi nasional bangsa Indonesia.
Akhir-akhir ini semakin banyak konflik atau kerusuhan yang bermotifkan keagamaan terjadi di Indonesia. Hal tersebut tentunya akan menjadi permasalahan yang mengganggu kelancaran pembangunan yang membutuhkan persatuan dan kesatuan untuk mencapai suatu stabilitas nasional yang mantap. Permasalahan yang bersumber dari sentimen keagamaan menjadi pertanyaan bagi semua kalangan, karena dalam sejarah selama ini antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai.

Padahal dalam perkembangannya persoalan agama menjadi dasar terjadinya konflik yang serius dan berkepanjangan. Ada beberapa kasus besar dalam periode 10 tahun ini, misalnya kasus pengrusakan gereja di Situbondo, kerusuhan di Rengasdengklok yang menyebabkan kerusakan vihara dan gereja, kerusuhan di Ketapang-Jakarta, pembakaran gereja di Kupang, pengrusakan tempat ibadah agama di Pasuruan, kerusuhan politis yang diarahkan pada kerusuhan antar umat beragama yang

terjadi di Ambon & Maluku Utara, serta kerusuhan Poso yang baru-baru saja menyeruak dengan adanya penembakan terhadap seorang pemimpin agama ditempat ibadahnya.

Fenomena tersebut menunjukkan suburnya bibit-bibit permusuhan antar umat beragama. Sementara itu persoalan konflik antar umat beragama ini sulit untuk diselesaikan atau dihentikan karena begitu lamanya tidak mendapatkan solusi sehingga menimbulkan dendam berkepanjangan bagi pengikutnya. Hal ini nampak dari kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku Utara dan Poso, yang berlarut-larut dan diturunkan dari generasi satu ke generasi yang lain sehingga tinggal menunggu bom waktu pemicu kerusuhan.

II. Pengertian Toleransi dan Kerukunan

2.1.TOLERANSI

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi "kelompok" yang lebih luas, misalnya partai politik dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Toleransi berasal dari kata “ Tolerare ” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.

Toleransi (Arab: as-samahah) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama” , “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat,Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

2.2. PENGERTIAN KERUKUNAN

Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa arab, yaitu “rukun” berarti tiang, dasar, sila. Jamak ‘ruknun’ adalah “arkaan” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata arkaan diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas bahwa kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan .

Bila kata kerukunan ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antara golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing sehingga, dapat disebut kerukunan sementara, kerukunan politis, dan kerukunan hakiki.

Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh sudah selesai dihadapi maka keadaan menjadi seperti semula. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karna ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gejatan senjata untuk mengulur-ngulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama.

Jadi kerukunan hakiki adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi.

Kerukunan umat beragama bukan berarti merelatifisirkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas dengan menjadikan agama – agama yang ada itu sebagai mahzab dari agama totalitas itu, melainkan cara atau sarana untuk mempertemukan, hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan kerukunan dimaksud agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan.

Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama. Karena itu kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Konsep kerukunan umat beragama yaitu:

1.Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan yang dijalin antar pemeluk agama yang berbeda, seperti halnya pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kristen. Kerukunan ini bertujuan agar masing-masing pemeluk agama dapat hidup harmonis, selaras, dan saling hormat-menghormati.

2.Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah

Kerukunan yang dijalin antara pemerintah dengan seluruh pemeluk agama di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pemerintah di sini adalah sebagai pelindung atas kebebasan warga negara dalam menentukan pilihan agama. Seperti yang termuat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu". Di sini dimaksudkan hubungan antara pemerintah dengan seluruh umat beragama di seluruh NKRI. Dari kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah tersebut dimaksudkan agar terjadi hubungan yang harmonis antara pemeluk agama dengan pemerintah.

2.3 Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Islam

2.3.1 Islam Agama Rahmat bagi Seluruh Alam

Agama islam adalah agama yang allah turunkan sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam As. Kemudian allah turunkan secara berkesinambungan kepada Rasul berikutnya. Akhirnya penurunan agama islam itu terjadi pada zaman Nabi Muhamad Saw pada awal abad VII M.

Kata islam berarti damai, selamat ,penyerahan diri, tunduk dan patuh. Pengertian tersebut menunjukan bahwa agama islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan perdamaian, kerukunan, kesejahteraan, dan keselamatan dan kesejahteraan umat manusia pada khususnya dan semua mahluk allah pada umumnya, bukan untuk mendatangkan atau membuat bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah yang disebut islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil Alami).

Islam agama rahmatal lil'ālamîn" (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya, ""dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Fungsi islam sebagai rahmatan lil alami tidak tergantung pada penerima atau penilaian manusia. Substansi rahmat terletak pada fungsi ajarannya tersebut. Fungsi itu baru terwujud dan dapat dirasakan oleh manusia sendiri maupun oleh mahluk-mahluk lain, jika manusia sebagai pengemban amanat allah telah mentaati dan menjalankan aturan-aturan ajaran islam dengan benar dan kaaffah.

Fungsi islam sebagai rahmat dan bukan sebagai agama pembawa bencana, dijelaskan allah dalam al-quran surat al-anabiya ayat 170 " dan tidaklah kami megutus kau Muhamad Saw, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" Sedangkan bentuk-bentuk kerahmatan allah dalam ajaran islam adalah sebagai berikut:

1. Islam menunjukan manusia jalan hidup yang benar
2. Islam memberikan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara bertanggung jawab.
3. Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allh, baik mereka seorang muslim maupun non muslim.
4. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proposional
5. Islam menghormati kondisi spesifik individu, dan memberikan perlakuan spesifik pula.

2.3.2 Kerukunan umat beragama dalam pandangan islam

Kerukunan umat beragama dalam islam yakni Ukhuwah Islamiah. Ukhuah islamiah berasl dari kata dasar "Akhu" yang berarti saudara, teman, sahabat, Kata "Ukhuwah" sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan

Islamiyah berasal dari kata Islam yang dalam hal ini menjadi atau memberi sifat Ukhuwah, sehingga jika dipadukan antara kata Ukhuwah dan Islamiyah akan berarti persaudaraan islam atau pergaulan menurut islam.

Dapat dikatakan bahwa pengertian Ukhuah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan. Ada hadits yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama islam dalam menjamin Ukhuwah Islamiyah yang berarti bahwa antara umat islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya. Dikatakan juga bahwa umat muslim itu bagaikan suatu bangunan yang saling menunjang satu sama lain.

Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah menjadi aktual, bila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Bagi umat Islam, Ukhuwah Islamiyah adalah suatu yang masyru' artinya diperintahkan oleh agama. Kata persatuan, kesatuan, dan solidaritas akan terasa lebih tinggi bobotnya bila disebut dengan Ukhuwah. Apabila bila kata Ukhuwah dirangkaikan dengan kata Islamiyah, maka ia akan menggambarkan satu bentuk dasar yakni Persaudaraan Islam merupakan potensi yang obyektif.

Ibadah seperti zakat, sedekah, dan lain-lain mempunyai hubungan konseptual dengan cita ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah itu sendiri bukanlah tujuan, Ukhuwah Islamiyah adalah kesatuan yang menjelmakan kerukunan hidup umat dan bangsa, juga untuk kemajuan agama, Negara, dan kemanusiaan. "Janganlah bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara" (QS. Ali Imran: 103)

Artinya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (QS. Ali Imran 105).

Allah SwT berfirman, "Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di

antara kamu di dalam pandangan Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengenal." (Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kepada kaum Muslimin. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri, suku, ras dan bangsa mereka. Adapun kelompok-kelompok tersebut merupakan nama-nama saja untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat masing-masing. Di hadapan Allah SwT mereka semua satu dan siapa paling mulia ialah yang paling bertakwa.

Ketika pembukaan kota Makkah, Bilal naik ke atas Kakbah untuk adzan. Seseorang berkata, "Pantaskah budak hitam adzan di atas Kakbah?" "Jika Allah SwT membenci dia, pasti Ia menggantinya", sahut yang lain. Maka turunlah ayat itu. Menurut riwayat lain, ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah saw dengan seorang wanita Bani Bayadhah. Bani Bayadhah pun berkata, "Wahai Rasulullah, pantaskah kami mengawinkan putri kami dengan bekas budak kami?" Maka turunlah ayat tersebut. Salah satu kaidah penafsiran Al-Qur'an: al-'ibratu bi 'umumillafzhi la bikhushushissabab – pegangan memahami suatu ayat adalah redaksinya yang umum, bukan peristiwa khusus yang menyertai turunnya.

Meskipun ayat itu turun berkenaan dengan Bilal bin Rabah atau Abu Hind, namun berlaku untuk setiap manusia. Meskipun Al- Qur'an turun pada abad ke 6 M kepada bangsa Arab, tapi berlaku untuk setiap generasi di segala zaman.

Dalam surah Al-Kafirun ayat 1-4, Allah SWT berfirman, "Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan Aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Pada surah Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT berfirman, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

Dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8-9, Allah SWT berfirman, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

III. FENOMENA KONFLIK DAN SOLUSINYA

3.1 Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin configere yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman dari dua pihak atau lebih.

Ada beberapa pengertian konflik menurut beberapa ahli.

1. Menurut Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.
2. Menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing – masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri – sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

3. Menurut Minnery (1985), Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.

Tingkat-tingkat konflik terdiri dari:

1. Konflik intra perorangan
2. Konflik antar perorangan
3. Konflik antar kelompok
4. Konflik antar keorganisasian

Penyebab konflik Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.

1. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.
4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu

berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Mari kita analisa contoh kasus konflik dibawah ini :

Contoh 1.

Terhambatnya pembangunan di daerah-daerah perbatasan antara lain merupakan buntut dari persoalan konflik internal di daerah tersebut. Akibatnya, pembangunan perbatasan masih belum bisa mengupayakan kesejahteraan rakyatnya.

Hal tersebut dikatakan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Umar Anggara Jenie di sela-sela seminar "Masalah Pembangunan di Perbatasan: Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat" di LIPI Jakarta, Senin (16/2). "Level paradigma penanganan persoalan konflik di perbatasan harus diganti dengan pembangunan kesejahteraan wilayahnya," ungkap Umar.

Menurutnya, banyaknya warga miskin di daerah tertinggal menjadi masalah yang ironi. Sebab, ketertinggalan itu justru memicu persoalan lain, seperti masalah sosial, keamanan, serta masalah kebangsaan. Selain itu, lemahnya koordinasi antar instansi termasuk penyaluran modal masih belum jernih sehingga penundaan lebih kerap terjadi. "Ditambah lagi permasalahan warisan yang ditinggalkan penjajahan yang mengakibatkan kemiskinan yang berlarut-larut.

Perlu penanganan multi disiplin dan kerja sama berbagai pemangku kepentingan, dalam upaya pembangunan daerah tertinggal. Pemerintah dalam satu sisi berfungsi sebagai promotor serta memberi stimulus fiskal. Sedangkan lembaga lainnya bisa masuk dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan masalah upaya pembangunan sumber daya manusia.

Analisis dan solusi:

Berdasarkan artikel yang diambil di harian kompas online diatas dapat dianalisis terjadi konflik internal karena terhambatnya pembangunan di daerah-daerah

perbatasan yang mengakibatkan pembangunan perbatasan masih belum biasa mengupayakan kesejahteraan rakyatnya.

Konflik ini dapat terjadi karena lemahnya koordinasi antar instansi termasuk penyaluran modal masih belum jernih yang mengakibatkan terjadi penundaan dan terhambatnya pembangunan di daerah-daerah perbatasan. Konflik seperti ini harus cepat diatasi jika dilihat menurut "kacamata" etika bisnis, karena kasus konflik ini merugikan banyak pihak. Khususnya pihak masyarakat sekitar Comoro, Subdistrik Comoro, Dili, Timor Leste.

Solusi untuk kasus konflik seperti ini sebaiknya menggunakan metode Arbitrasi, yaitu adanya peran orang ketiga sebagai penengah untuk penyelesaian masalah konflik ini. Peran orang ketiga dalam hal ini bisa berupa lembaga atau instansi lain dari pemerintah yang bertugas untuk mengawasi koordinasi antar instantsi agar menjadi semakin lebih kuat koordinasinya. Dan mengawasi penyaluran modal agar lebih jernih dan transparan sehingga tidak sering terjadi penundaan yang diakibatkan oleh penyaluran modal.

Contoh 2.

Kasus kerusuhan Ambon

Kasus kerusuhan Ambon dapat dilihat sebagai bagian dari disharmonisasi yang terpendam disebabkan pertentangan ekonomi dan status sosial selama orde baru. Sebagaian besar petani Ambon beragama Kristen, sementara itu pelaku bisnis papan bawah dan papan atas dimonopoli oleh kelompok masyarakat yang beragama Islam.

Kelompok ini didukung oleh orang-orang Bugis-Makasar dan orang Ambon keturunan Arab. Dalam pada itu, para pejabat yang duduk di birokrasi Pemerintahan dan Angkatan bersenjata mayoritas dikuasi oleh penduduk beragama kristen. Pembagian okupasi ini seakan sebuah *division of labaour* (Pembagian lapangan kerja). Yang telah mentradisi sejak Maluku jatuh ketangan Belanda. Kemiskinan yang dialamai petani Ambon di zaman orde baru ini telah menjatuhkan prestise mereka dihadapan kelompok okupasi lainnya, khususnya pendatang muslim. Ketika terjadi ekspasi terhadap lahan pendapatan kelompok lainnya, maka muncullah kecurigaan dan

mengundang setimen sehingga mengakibatkan keseimbangan sosial tersebut goyang. Sesungguhnya pertarungan antar kelompok etnik merupakan pertarungan atara kelompok kepentingan (*interst group)*, namun pertarungan itu selalu dikemas dalam bungkusan agama, agar ia kelihatan sakral dan mudah melestarikannya.

Hal-hal yang semacam diatas sangat subur terjadi di negara atau daerah-daerah yang penduduknya menganut agama majemuk , terlebih lagi sikap masyarakat Indonesia yang religius dan didominasi oleh pengetahuan yang sederhana terhadap agama lainnya, serta keeksklusifitasan dalam memahami agama sendiri, menjadikan konflik-konflik kepentingan sosial dan ekonomis termanipulasi menjadi perang horizontal antar pemeluk agama. Oleh sebab itu dapat diprediksi bahwa selama pihak-pihak yang berkepentingan tidak mendapatkan keadilan sosial ekonomi dan tidak terakomodir secara merata, serta sikap keberagamaan masyarakat yang ekslusif, maka konflik dan disharmonisasi akan terus terjadi di Indonesia.

3.2 Solusi Konflik

A. Konflik dan Pemberdayaan Kultural

Terdapat sekurang-kurangnya 5 soal yang perlu dipikirkan secara bersamaan dalam setiap penyelesaian konflik sosial yang bersifat horizontal :

1 Adanya tindakan untuk membatasi dan meredam konflik sehingga tidak mengeras dalam intensitsnya dan tidak meluas secara teritorial.

2 Adanya bantuan yang cepat untuk menolong orang-orang yang menderita kekerasana dan pengerusakan.

3 Adanya tindakan mengawasi dan membekukan para 'aktor' yang sengaja membuat situasi menjadi 'panas' meniup – niup ketidakpuasan yang ada dan mendorong orang lain untuk terlibat konflik dengan kelompok sosial lain.

4 Adanya usaha nyata untuk memulihkan sarana dan prasarana yang rusak seperti sekolah, rumah sakit , jembatan, pipa air dan lain-lain.

5 Adanya usaha pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang terlibat konflik, adanya pembangunan yang berwawasan keadilan dan

persamaan serta tersedianya pendidikan dan latihan yang dapat mengangkat sekelompok keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Berikut ada beberapa hal yang dapat dijadikan solusi atas pemasalahan konflik :

1. Dialog Antar Agama

   Dalam dialog kita tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat kita masing-masing yang dianggap benar. Karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan bebas, terus-terang dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa materil maupun spiritual. Diharapkan dengan adanya dialog agama ini tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik.
2. Pendidikan Multikultural

   Perlu ditanamkannya pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sebagai Negara yang memiliki keanekaragaman kita harus saling menghormati dan menghargai antar sesama. Apalagi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam hal adat-istiadat, suku, ras/etnis, bahasa dan agama. Perbedaan yang ada tersebut jangan sampai membuat kita tercerai-berai. Namun sebaliknya perbedaan yang ada tersebut kita anggap sebagai kekayaan bangsa yang menjadi ciri khas bangsa kita. Perlunya ditanamkannya rasa nasionalisme dan cinta tanah air dalam diri generasi penerus bangsa sehingga membuat mereka semakin memahami dan akhirnya dapat saling menghargai setiap perbedaan yang ada.
3. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
4. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbedaan. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah.

B. Menciptakan Kemesraan antar Agama

1. Memahami substansi keberagamaan

Substansi keberagamaan manusia adalah meyakini adanya suatu zat diluar dirinya yang bersifat mutlak . Dalam diri manusia terdapat kesadaran tentang kehadiran sesuatu kekuatan yang maha dahsyat yang menjadi refrensi mengalirnya kebahagiaan , ketakutan, kegembiraan, kedamaian dan sebagainya. kepercayaan itu secara antropologis telah melahirnkan berbagai kepercayaan di dunia dari zaman ke zaman.

Zat yang maha mutlak itu memberikan bimbingan kepada manusia yang disebut ajaran (Wahyu). Inti ajaran semua agama adalah kebaikan dan kebenaran , baik kebenaran subjektif maupun objektif, kebenaran parsial maupun universal. Sejauh ini, terdapat titik pusar yang dikemukakan agama-agama yang menjadi suatu karakteristik yang menonjol , Islam dengan ajaran tauhid dan kemuliaan tuhan, Kristen dengan kasih sayang , Kong hu cu dengan peri-kemanusiaan , Hindu dengan perenungannya, budha dengan kontemplasi.

Dalam Al-quran surah Al-baqarah ayat 213 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari umat yang satu, namun disebabkan oleh faktor-faktor yang meliputi manusia itu sendiri mereka menjadi beda. Kesatuan manusia dapat dipahami dalam lingkup yang luas. Pertama kesatuan asal usul manusia pertama. Kedua, kesatuan keberagamaan atau ketuhanan. Namun dalam konteks ayat ini kelihatannya lebih cenderung mengindikasikan bahwa yang dimaksud disini adalah kesatuan agama atau kepercayaan. Kesatuan itu adalah pengesaan Tuhan sebagai penguasa dan pencipta manusia yang tiada taranya.

"Manusia itu adalah umat yang satu maka allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringantan allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputsan diantara manausia tentang perkara yang mereka perselisihkan . Tidakkah berselisih mengenai kitab itu melainkan orang –orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki diatara mereka sendiri maka, allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman

kepada kebenaran tentang hal mereka perselisihkan itu, dengan kehendaknya. Dan allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus" (Al-baqarah 213)

2. Pemantapan kesadaran pluralitas agama

Pluralitas masyarakat indonesia adalah keberagaman dalam dalam sebuah wujud kesatuan bangsa. Keragaman, keunikan, dan parsial merupakan realitas yang tak terbantahkan. Secara antropologis dan historikal masyarakat indonesia terdiri dari berbagai etnis , budaya dan agama yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya sebagai suatu bangsa.

3. Pradigma pengolahan keserasian sosial

Pemikiran tentang pengolahan keserasian sosial muncul karna, adanya tuntutan masyarakat pluralis yang sering menghadapi situasi konflik. Usaha untuk mengatasi masalah sosial semakin menguat ketika konflik dinilai makin membahayakan bagi kehidupan. Pemikiran untuk mencari solusi masalah-masalah sosial seperti ini lebih menonjol dari kalangan sosiolog penganut teori konflik yang melihat masyarakat selalu dalam keadaan yang dinamis dan cenderung mengarah pada suatu konflik.

Dari definisi tersebut muncul keyakinan bahwa usaha untuk mengatasi konflik antar kelompok hanya mungkin dilakukan oleh orang ketiga (third party) sebab tidak mungkin pihak atau orang-orang yang berkonflik bisa mengatasi masalahnya sendiri.

VI. MASYARAKAT INKLUSIF

Secara bebas, **inklusifitas** dapat dipahami sebagai sebuah pengakuan, penghargaan atas eksistensi/keberadaan serta penghargaan dan penghormatan atas keberbedaan dan keberagaman. Dengan demikian, masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai sebuah **masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan keberbedaan serta mengakomodasinya ke dalam berbagai tatanan maupun infra struktur yang ada di masyarakat.** Adapun yang dimaksud dengan berbagai bentuk perbedaan dan keberagaman diantaranya adalah keberagaman budaya, bahasa, gender, ras, suku bangsa, strata ekonomi, serta termasuk juga didalamnya adalah keberbedaan kemampuan fisik/mental yang selanjutnya kita sebut juga dengan difabilitas.

Masyarakat inklusi adalah kita semua dalam wilayah tertentu, yang saling bertanggung jawab untuk mengupayakan dan menyediakan kemudahan berupa bantuan layanan dan sarana agar masing-masing di antara kita dapat terpenuhi kebutuhannya, melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya.

Secara umum dapat diupayakan ketersediaan layanan dan sarana bagi semua warga masyarakat, tetapi dengan catatan tidaklah bisa sama untuk semua orang walaupun mereka tinggal dalam satu lingkungan masyarakat. Hal itu karena setiap individu dalam masyarakat unik dan berbeda. Dengan demikian maka setiap orang dalam masyarakat membutuhkan cara berbeda berupa layanan dan sarana khusus yang sesuai dan tepat dengan keunikan dan kebutuhan khususnya.

Misalnya, dalam konteks sekolah, masyarakat inklusi tercermin dalam kelas yang beragam dengan siswa-siswi yang unik dan berbeda. Seorang guru kelas dianggap tahu dan memahami cara belajar dari setiap siswa-siswinya. Bila di kelas, ada siswa yang sulit belajar secara abstrak, maka guru mempunyai tanggung jawab untuk menggunakan dan menyediakan media pembelajaran konkrit untuk siswa tersebut, seperti menggunakan kumpulan lidi untuk belajar konsep penjumlahan.

Contoh lain, seorang anak tidak bisa belajar dalam suasana yang ramai dan ribut, maka saat anak ini membuat pekerjaan rumah, ibunya punya tanggung jawab untuk mengupayakan ketenangan di rumah, misalnya tidak memutar radio dan televisi,

mengajak saudara-saudaranya bermain di ruang lain. Masyarakat inklusi adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras dan ideologi.

Oleh karena itu, dalam masyarakat inklusi kita bertemu dan melakukan interaksi sosial dengan pribadi-pribadi individu yang memiliki keunikan dan perbedaan. Keunikan dan perbedaan dapat dilihat dari etnik, agama dan kepercayaan, warna kulit, postur tubuh, status sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan, profesi dan jabatan, budaya seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, karakteristik dan masih banyak lagi perbedaan yang ditemukan.

Dalam masyarakat inklusi, yang terbuka bagi semua, kita tidak hanya bertemu dan melakukan hubungan sosial dengan mereka yang memiliki keunikan dan perbedaan pada umumnya. Kita tidak dapat menghindari pertemuan dengan pribadi-pribadi individu yang memiliki ciri-ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol.

Mereka memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir, cara melihat, mendengar, bicara, berjalan, dan ada yang berbeda kemampuan dalam cara membaca, menulis dan berhitung, serta ada juga yang berbeda dalam mengekspresikan emosi, melakukan interaksi sosial dan memusatkan perhatiannya. Individu berciri-ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol tersebut ialah orang-orang yang memiliki disabilitas, memiliki gangguan tertentu, dan mempunyai kebutuhan khusus.

Mereka ada di sekitar kita, dan dalam masyarakat inklusi, kita dengan peran masing-masing mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan.

Jadi, masyarakat inklusi adalah masyarakat yang terbuka dan universal serta ramah bagi semua, yang setiap anggotanya saling mengakui keberadaan, menghargai dan mengikutsertakan perbedaan.

Setiap warga masyarakat inklusi, baik yang memiliki perbedaan pada umumnya maupun yang memiliki perbedaan khusus yang sangat menonjol, punya tanggung jawab lewat perannya masing-masing dalam mengupayakan kemudahan, agar setiap warga masyarakat secara inklusif dapat memenuhi kebutuhannya, melaksanakan

kewajibannya dan mendapatkan haknya terhadap semua bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dapat disimpulkan ciri-ciri masyarakat inklusif adalah sebagai berikut :

1 Adanaya perbedaan dan keberagamaan (diantaranya adalah keberagaman budaya, bahasa, gender, ras, suku bangsa, strata ekonomi, serta termasuk juga didalamnya adalah keberbedaan kemampuan fisik/mental yang selanjutnya kita sebut juga dengan difabilitas).
2 Adanya kesadaran untuk menghargai dan mengakui keberagaman tersebut.
3 Adanya keterbukaan dan universal serta ramah dimana setiap anggotanya saling mangakui keberagaman.
4 Mempunyai tanggung jawab melalui perannya masing-masing dalam mengupayakan kemudahan , agar setiap warga masyarakat secara inklusif dapat memenuhi kebutuhannya.

V.KESIMPULAN

Pluralitas (keberagamaan) merupakan hukum alam yang mesti terjadi dan tidak mungkin terelakan. Ia merupakan sudah kodrati dalam kehidupan. Pluralitas agama dapat kita jumpai, seperti di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja, di sekolah, di pasar tempat belanja dan lain-lain. Seseorang baru dikatakan memiliki sikap keterlibatan aktif dalam pluralitas apabila dia dapat berinteraksi positif dalam kemajemukan. Dengan kata lain, pemahaman pluralitas agama menuntut sikap pemeluk agama untuk tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dan kebersamaan.

Dalam mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam prularitas agama, menganjurkan dialog yang baik. Dialog tersebut dimaksudkan untuk mengenal dan saling membina pengetahuam tentang agama kepada mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk menjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada perbedaan yang mendasar antara kerukunan dan toleransi, namun antara keduanya saling berhubungan, kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan, tanpa kerukunan toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Bila dikaji, eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, diperoleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia bukan terletak pada akunya, tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya.

DAFTAR ISI

DR.H.Said Agil Husain Al-Munawar, Fikih Hubungan antar Umat Beragama,Ciputat Press, Jakarta,2003.

http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi

http://muhammadzacky.com/2012/05/kerukunan-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam.html

http://filsafat.kompasiana.com/2012/09/17/kerukunan-hidup-beragama-dalam-perspektif-al-qur%E2%80%99an/

http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/islam-digest/10/09/25/136504-delapan-prinsip-islam-dalam-hubungan-antarumat-beragama

http://dhasanblog.blogspot.com/2011/10/kasus-konflik-dan-solusinya.html

theperspectiveofanthropology.wordpress.com/2011/09/06/membangun-masyarakat-yang-inklusif-makna-inklusif-bagi-difabel/

http://www.annaba-center.com/main/kajian/detail.php?detail=20090312204755

http://psikologi-politik.blogspot.com/2010_11_01_archive.html